

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Lilin Ernawati

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo

Baryanti

Madrasah Aliyah Negeri 1 Karanganyar

Sri Hidayati

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Setyorini

Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali

Fi'adah

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Zenytha Puspita Kartika Sari

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Jl. Ra. Serang No. 01, Desa Mulur, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57528

*Penulis Korespondensi: lilinerna76@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of a love-based curriculum and deep learning in enhancing students' social interaction. The love-based curriculum emphasizes values of compassion, empathy, and respect for others, while deep learning focuses on meaningful understanding as well as students' emotional and cognitive engagement. Using a qualitative approach with a case study method, the research shows that the application of these two concepts creates an inclusive learning environment, enhances mutual respect, and strengthens students' communication and collaboration skills. The findings highlight the importance of integrating humanistic values into curriculum design to shape a generation that is not only academically competent but also socially and emotionally grounded..*

Keywords: *love-based curriculum, deep learning, social interaction, humanistic education*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Kurikulum berbasis cinta menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama, sedangkan pembelajaran mendalam berfokus pada pemahaman bermakna serta keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kedua konsep tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan rasa saling menghargai, serta memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama antarpeserta didik. Hasil penelitian menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai humanistik dalam desain kurikulum untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter sosial yang kuat.*

Kata kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran Mendalam, Interaksi Sosial, Pendidikan Humanistik*

1. LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan di Indonesia terus berlangsung sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan kontemporer. Kurikulum Berbasis Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan inovasi strategis untuk menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan harmoni dalam pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Kebijakan ini muncul sebagai tanggapan terhadap fenomena degradasi

moral, peningkatan intoleransi, dan kekerasan yang melibatkan generasi muda. Melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, diupayakan terciptanya lingkungan pendidikan dengan pendekatan humanis yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam kecerdasan emosional dan spiritual.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu strategi utama dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini menekankan pada pemahaman komprehensif, refleksi, dan pengembangan kompetensi sosial-emosional (Firdausy et al., 2025). Penanaman nilai kasih sayang yang terintegrasi dalam pembelajaran mendalam diharapkan dapat mengembangkan sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan interaksi sosial yang harmonis, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang beradab dan peduli.

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan serta membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam menjadi strategi penting untuk meningkatkan interaksi sosial di kalangan peserta didik. Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pada pendekatan humanistik yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Sementara itu, pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pada pemahaman komprehensif, refleksi, dan pengembangan kompetensi sosial-emosional, yang sangat mendukung peningkatan kualitas interaksi sosial antar peserta didik.

Model pembelajaran interaksi sosial, seperti yang dijelaskan dalam artikel, menempatkan interaksi antar peserta didik sebagai bagian kunci dalam pembentukan pemahaman dan keterampilan sosial. Melalui diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan pembelajaran kooperatif, peserta didik diajak untuk saling berbagi ide, memperkaya perspektif, dan mengembangkan kemampuan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam dalam model interaksi sosial diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Melalui diskusi tentang inovasi pendidikan nasional, keberadaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi perhatian utama dalam rangka memperkuat karakter dan kepribadian peserta didik. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan toleransi yang mendalam. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan sosial dan moral yang semakin kompleks di masyarakat Indonesia. Peluncuran resmi dan uji coba di berbagai madrasah menunjukkan komitmen pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan keadaban dalam pendidikan formal. Melalui pelatihan dan panduan yang disusun secara kolaboratif dari berbagai pakar, KBC berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan peka terhadap sesama. Implementasi ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih manusiawi, harmoni, dan berorientasi pada kedamaian sosial.

Salah satu aspek penting dari implementasi kurikulum ini adalah pengajaran yang berorientasi terhadap penghayatan dan pengamalan nilai-nilai cinta, bukan hanya pada aspek pengetahuan. Kurikulum ini mengintegrasikan lima dimensi religiusitas dan spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga sangat menitikberatkan pada pengembangan karakter dan empati. Melalui pelibatan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, pembelajaran berbasis cinta diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikis dan sosial anak-anak. Dengan demikian, penerapan kurikulum ini menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berbudaya dan mampu menerapkan nilai-nilai cinta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Kementerian Agama RI, 2025).

Namun, tantangan besar muncul dalam proses penerapan KBC, terutama terkait dengan kesiapan sumber daya manusia dan keberagaman budaya. Kritikus menyebut bahwa kurikulum ini harus mampu mengakomodasi keberagaman kepercayaan dan latar belakang budaya, agar proses pembelajaran tidak menimbulkan eksklusivitas (Hidayat et al., 2025). Selain itu, resistensi terhadap perubahan paradigma dari sistem pendidikan konvensional menjadi pembelajaran berbasis nilai dan karakter menjadi hambatan penting. Jika tidak ditangani dengan baik, potensi kurikulum ini bisa terbatas pada rubrik formal saja tanpa mampu menjangkau kedalaman dan keaslian nilai-nilai cinta yang diusung. Oleh karena itu, perlu upaya kolaboratif dari seluruh stakeholder pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kesadaran tentang pentingnya kurikulum berbasis cinta ini harus disertai upaya nyata di bidang pelatihan, pengawasan, serta penilaian yang mencerminkan aspek afektif dan spiritual peserta didik. Pihak sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai konteks budaya lokal, sehingga nilai-nilai kasih sayang dan empati dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Pengaruh positif dari kurikulum ini tidak hanya terbatas pada suasana sekolah, tetapi juga akan berkontribusi besar terhadap pembangunan karakter bangsa. Implementasi yang tepat dan konsisten akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang berbudi pekerti dan penuh cinta kasih, serta mampu menghadapi berbagai tantangan global dengan hati yang lapang dan penuh pengertian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji **“Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Interaksi Sosial”**. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan kurikulum yang berbasis pada cinta dapat membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, mengedepankan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik, serta meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran. Pembelajaran mendalam untuk dapat meningkatkan interaksi siswa. Pendekatan ini berpotensi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan sosial peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi kurikulum berbasis cinta dalam meningkatkan interaksi sosial? (2) Bagaimana implementasi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan interaksi sosial?. Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik dalam proses pembelajaran yang humanis dan

berorientasi nilai kasih sayang, mengidentifikasi peran pembelajaran mendalam dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna yang memperkuat interaksi sosial antar peserta didik, serta mengevaluasi dampak integrasi kedua pendekatan tersebut terhadap perkembangan karakter sosial dan emosional peserta didik. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis kepada pendidik dan pengembang kurikulum untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam demi meningkatkan interaksi sosial yang positif dan harmonis di lingkungan pendidikan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna menggali secara mendalam penerapan kurikulum berbasis cinta dan implikasinya terhadap pembelajaran mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman nyata dari partisipan, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan kontekstual mengenai bagaimana aspek afektif, seperti cinta dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa, dapat memengaruhi kualitas pembelajaran (Creswell, 2012). Desain studi kasus digunakan untuk menginvestigasi penerapan kurikulum berbasis cinta dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan tujuan untuk memahami cara-cara konkret yang diterapkan dalam praktik serta efeknya terhadap pengembangan karakter dan pembelajaran mendalam siswa (Yin, 2014).

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan cara-cara implementasi kurikulum berbasis cinta dalam konteks pembelajaran yang mendalam. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran, pendekatan yang diterapkan oleh guru, serta bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sejauh mana kurikulum berbasis cinta dapat mempengaruhi keterlibatan emosional siswa, mengoptimalkan pengalaman belajar mereka, dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran mendalam yang dimaksud di sini mengacu pada pembelajaran yang lebih dari sekadar hafalan, tetapi yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari, serta mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan hidup (Fullan & Langworthy, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa madrasah di Jawa Tengah, yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu lima madrasah yang telah mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran mereka: MTsN 3 Sukoharjo, MAN 1 Karanganyar, MAN 1 Magelang, MTsN 11 Boyolali, dan MAN Sukoharjo. Pemilihan lokasi yang beragam bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai variasi penerapan kurikulum dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa, serta memperkaya pemahaman tentang konteks sosial dan budaya masing-masing madrasah.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis cinta. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan pengalaman nyata di lapangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara semi-struktural, dan analisis dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk memantau interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk bagaimana strategi berbasis cinta diterapkan dan pengaruhnya

terhadap dinamika kelas. Wawancara semi-struktural dilaksanakan terhadap guru dan siswa guna menggali persepsi mereka mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta serta dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sementara itu, analisis dokumentasi mencakup penelaahan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal refleksi guru, serta catatan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai kasih sayang dan pembelajaran mendalam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik sebagaimana diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis diawali dengan reduksi data, yakni menyeleksi dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi, yaitu pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti “nilai cinta dalam pembelajaran”, “interaksi sosial siswa”, dan “refleksi mendalam terhadap pengalaman belajar”. Setelah itu, data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk narasi dan diagram konseptual untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional siswa serta memperdalam proses pembelajaran mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan praktis mengenai bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat meningkatkan interaksi sosial, karakter, dan kualitas pembelajaran di lingkungan madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan eksplorasi kurikulum berbasis cinta dalam dimensi kognitif melalui beberapa langkah utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, diperoleh gambaran bahwa penerapan pendekatan ini di sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan yang berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan penuh empati. Guru menyadari bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta tidak hanya menekankan pemenuhan target akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik, kepedulian antar siswa, serta meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar. Guru “A” menjelaskan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dimulai dengan membangun suasana kelas yang hangat dan mendukung interaksi sosial antar siswa, misalnya melalui permainan ringan atau aktivitas pemantik sebelum pembelajaran dimulai:

“Setiap awal pelajaran, saya biasanya mengajak siswa bermain tebak-tebakan singkat atau kuis sederhana yang berkaitan dengan materi. Cara ini membuat mereka tertawa dan berinteraksi dengan teman, sehingga suasana kelas lebih akrab dan mereka lebih fokus belajar.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 8 September 2025).

Guru “B” menambahkan bahwa pendekatan ini diterapkan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mendorong mereka untuk saling berdiskusi, berbagi pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas:

“Saya berusaha menghubungkan konsep matematika dengan hal-hal yang mereka temui setiap hari. Saat belajar bangun datar, mereka diminta mengamati

bentuk benda di sekitar kelas dan mendiskusikannya bersama teman. Dengan begitu, interaksi sosial mereka meningkat karena mereka belajar saling menghargai pendapat teman.”(Wawancara Guru “B”, Selasa, 9 September 2025).

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dan permainan edukatif menjadi inti dari penerapan kurikulum berbasis cinta untuk meningkatkan interaksi sosial. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas berbasis permainan atau proyek sederhana. Suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa saling berdiskusi, berkolaborasi, dan menunjukkan empati terhadap teman sekelompoknya. (Observasi Kelas, Rabu, 10 September 2025).

Guru “C” menekankan bahwa kegiatan kolaboratif tersebut tidak hanya melatih kerja sama, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian antar siswa. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya agar siswa terbiasa mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman:

“Anak-anak saya libatkan dalam permainan kelompok dan kuis berhadiah kecil. Setelah itu, mereka saya minta menjelaskan cara berpikir mereka di depan kelas. Suasana jadi lebih hidup, dan anak yang biasanya diam pun mau berbicara serta mendengarkan teman.”(Wawancara Guru “C”, Kamis, 11 September 2025).

Namun, penerapan kurikulum berbasis cinta tidak lepas dari beberapa kendala. Guru “D” menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan tuntutan penyelesaian materi menjadi hambatan dalam mengoptimalkan kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan interaksi sosial:

Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa guru masih memerlukan pemahaman konseptual dan pelatihan lanjutan tentang strategi eksplorasi kurikulum berbasis cinta agar pelaksanaannya lebih efektif. Guru “E” menilai bahwa tanpa perencanaan matang, kegiatan kolaboratif bisa berubah menjadi aktivitas yang kurang terarah:

“Pernah saya buat permainan tebak konsep, tapi waktu habis dan anak-anak hanya fokus pada permainannya, bukan bekerja sama. Jadi saya sadar, harus merancang kegiatan supaya tetap mengarah pada interaksi sosial dan tujuan belajar.” (Wawancara Guru “E”, Jum’at, 12 September 2025).

Meskipun demikian, seluruh guru sepakat bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta membawa dampak positif terhadap interaksi sosial, motivasi, dan partisipasi siswa. Mereka mengamati peningkatan keterlibatan siswa selama proses belajar serta munculnya sikap peduli, toleransi, dan kerja sama:

“Anak-anak jadi lebih aktif berkomunikasi, bahkan siswa yang biasanya pendiam kini mulai bertanya dan memberi ide. Hubungan sosial mereka semakin baik, terlihat dari cara mereka saling membantu saat diskusi kelompok.” (Wawancara Guru “F”, Sabtu, 13 September 2025).

Catatan refleksi harian guru juga menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta membantu meningkatkan hubungan positif antara guru dan siswa. Suasana kelas menjadi lebih terbuka dan komunikatif, sehingga guru dapat memahami karakter dan kebutuhan belajar setiap siswa dengan lebih baik. (Refleksi Guru “G”, 13 September 2025).

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta untuk meningkatkan interaksi sosial dilakukan melalui tiga tahapan utama: 1) Tahap awal: menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

melalui permainan, ice breaking, dan pemantik rasa ingin tahu siswa; 2) Tahap pelaksanaan: mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan menggunakan aktivitas kolaboratif berbasis permainan; 3) Tahap refleksi dan evaluasi: memberikan umpan balik positif serta diskusi terbuka agar siswa mampu mengekspresikan pemahaman, perasaan, dan interaksi sosial mereka.

Meskipun menghadapi kendala waktu dan keterbatasan fasilitas, kurikulum berbasis cinta tetap dipandang sebagai model pembelajaran efektif untuk meningkatkan interaksi sosial, motivasi, dan partisipasi aktif siswa. Keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar secara empatik dan terencana, sehingga interaksi sosial siswa dapat berkembang seiring pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dalam meningkatkan interaksi sosial dilakukan melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan empatik. Guru berperan aktif membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui kegiatan seperti permainan ringan, diskusi kelompok, dan proyek berbasis pengalaman nyata yang mendorong kerja sama serta saling menghargai antar siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi, motivasi, dan komunikasi positif di kelas, di mana siswa menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan peduli terhadap teman sebayanya. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan tuntutan penyelesaian materi, guru sepakat bahwa kurikulum berbasis cinta mampu memperkuat hubungan sosial siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis serta bermakna.

2. Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (Deep Learning) memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial siswa di lingkungan belajar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep akademik, tetapi juga pada proses kolaboratif yang menuntut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Penerapan pembelajaran mendalam mendorong terciptanya iklim kelas yang interaktif, partisipatif, dan reflektif, di mana hubungan sosial antarsiswa berkembang secara lebih positif dan bermakna.

Penerapan strategi pembelajaran mendalam tampak membentuk pola interaksi sosial yang lebih sehat dan produktif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam proses pertukaran ide dan diskusi kelompok. Melalui kegiatan kolaboratif seperti proyek, studi kasus, dan diskusi reflektif, siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan pandangan, berargumentasi secara logis, dan mencapai kesepakatan bersama.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari, Prasetyo, dan Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial melalui interaksi yang bermakna dan berbasis kerja sama. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berkontribusi pada terbentuknya kompetensi sosial siswa yang adaptif terhadap dinamika kelompok dan kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dengan beberapa guru memperkuat temuan tersebut. Guru “A” menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif:

“Saya perhatikan, ketika pembelajaran berbasis proyek diterapkan, siswa jadi lebih sering berdiskusi dan saling membantu. Mereka belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 22 September 2025)

Guru “B” menambahkan bahwa pembelajaran mendalam mampu menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa:

“Melalui kegiatan kolaboratif, anak-anak jadi lebih peduli dengan teman sekelompoknya. Mereka tidak mau ada yang tertinggal. Itu bentuk interaksi sosial yang sangat baik dalam proses belajar.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 23 September 2025)

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa saat guru menerapkan pembelajaran berbasis diskusi dan problem solving, siswa tampak aktif berinteraksi dalam kelompok. Mereka saling bertukar pendapat, memberi umpan balik, dan menunjukkan rasa saling menghargai. Aktivitas kolaboratif tersebut memperlihatkan peningkatan kualitas komunikasi antarindividu, baik verbal maupun nonverbal. (Observasi Kelas, Rabu, 24 September 2025)

Guru “C” menegaskan bahwa pembelajaran mendalam membantu membangun karakter sosial positif melalui aktivitas reflektif dan kerja tim:

“Siswa jadi lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan ide. Mereka juga belajar menerima kritik dengan cara yang baik. Interaksi seperti ini membuat kelas terasa lebih hidup dan penuh makna.” (Wawancara Guru “C”, Kamis, 25 September 2025)

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan interaksi sosial melalui pembelajaran mendalam masih menghadapi kendala, terutama terkait perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu untuk refleksi kelompok. Guru “D” menjelaskan:

“Tidak semua siswa mudah beradaptasi dengan model kolaboratif. Ada yang cenderung pasif atau terlalu dominan. Butuh waktu bagi guru untuk menyeimbangkan interaksi agar semua siswa terlibat.” (Wawancara Guru “D”, Jumat, 26 September 2025)

Analisis dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian guru telah merancang aktivitas berbasis proyek dan diskusi reflektif dalam modul ajar untuk mendukung interaksi sosial yang bermakna. Namun, aspek fasilitasi komunikasi antarsiswa dan umpan balik antarindividu masih perlu diperkuat agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan berpartisipasi secara seimbang.

Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk berefleksi bersama dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, muncul suasana saling menghargai dan dukungan emosional yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran mendalam bukan hanya memperkaya pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal dan kepekaan sosial siswa.

Guru “E” dalam refleksinya menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran mendalam bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan memfasilitasi proses interaksi yang sehat di antara siswa:

“Saya sekarang lebih fokus mengatur dinamika kelompok. Anak-anak belajar bukan hanya dari materi, tapi juga dari proses mereka bekerja sama, saling menghargai, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik.” (Refleksi Guru “E”, Sabtu, 27 September 2025)

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. Pembelajaran ini menumbuhkan sikap saling menghargai, kolaboratif, empatik, dan bertanggung jawab. Meski masih menghadapi kendala dalam pemerataan partisipasi dan manajemen waktu, pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam membentuk komunitas belajar yang aktif, harmonis, dan bermakna.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) memiliki peran strategis dalam membangun interaksi sosial yang positif, humanis, dan bermakna di lingkungan pendidikan. Kurikulum berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap potensi peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan relasi emosional dan sosial yang harmonis antara guru dan siswa maupun antarsiswa.

Kurikulum berbasis cinta menciptakan iklim belajar yang aman, hangat, dan saling menghargai. Dalam suasana demikian, siswa merasa diterima dan dihargai sebagai individu yang memiliki keunikan. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis cinta menumbuhkan rasa aman, keterhubungan, dan tanggung jawab moral dalam diri peserta didik. Dengan demikian, hubungan yang terbangun di kelas bukan sekadar hubungan instruksional, tetapi relasi emosional yang saling menguatkan dan menumbuhkan empati sosial.

Dalam praktiknya, penerapan kurikulum berbasis cinta tampak melalui pendekatan pembelajaran yang personal, reflektif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Guru yang mengajar dengan prinsip cinta cenderung lebih sabar dan empatik dalam menghadapi dinamika belajar siswa. Hal ini menciptakan ruang interaksi sosial yang sehat, di mana siswa belajar untuk saling memahami, mendengarkan, dan membantu satu sama lain. Suasana kelas yang penuh kasih sayang dan penghargaan mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik serta kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi aktif.

Temuan ini memperkuat pandangan Gunawan dan Mahmud (2022) bahwa kurikulum berbasis cinta memperkuat dimensi afektif pendidikan melalui tiga ranah utama, yaitu *care for self* (peduli pada diri sendiri), *care for others* (peduli pada sesama), dan *care for learning* (peduli pada proses belajar). Ketiga dimensi ini saling berkelindan dan menjadi fondasi dalam menumbuhkan karakter positif, empati sosial, serta tanggung jawab dalam interaksi sosial siswa.

Lebih lanjut, nilai-nilai cinta dalam kurikulum memiliki keterkaitan erat dengan prinsip pembelajaran mendalam. Cinta menjadi fondasi yang mendorong keterlibatan emosional dan reflektif siswa dalam memahami materi secara bermakna.

Ketika siswa merasa dicintai, dihargai, dan didengar, mereka akan lebih terbuka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengeksplorasi gagasan bersama teman-temannya. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam bukan hanya proses intelektual, tetapi juga proses sosial yang menumbuhkan kepekaan terhadap orang lain melalui kerja sama dan dialog reflektif.

Integrasi pembelajaran mendalam dengan kurikulum berbasis cinta menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *pembimbing jiwa (soul guide)* yang membantu siswa menemukan makna dalam setiap proses belajar. Sebagaimana dikemukakan Mezirow (2000) dalam teori *Transformative Learning*, pembelajaran yang mendalam menuntut refleksi kritis terhadap pengalaman dan nilai-nilai pribadi. Dengan fondasi cinta, refleksi ini menjadi lebih autentik dan menyentuh dimensi sosial, di mana siswa belajar memahami dirinya sekaligus mengembangkan kepedulian terhadap orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaran mendalam dilaksanakan dengan semangat cinta, pola interaksi di kelas menjadi lebih terbuka, dialogis, dan kolaboratif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menuntun siswa dalam membangun makna melalui diskusi, kerja kelompok, dan refleksi bersama. Suasana belajar menjadi lebih demokratis, di mana setiap siswa memiliki ruang untuk berpendapat, menghargai perbedaan, dan berkontribusi secara aktif. Proses ini memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal serta meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa.

Meski demikian, penerapan kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam masih menghadapi tantangan. Guru membutuhkan kompetensi emosional dan spiritual yang kuat untuk mengelola keragaman karakter siswa dan menumbuhkan interaksi sosial yang sehat. Selain itu, keterbatasan waktu, tuntutan administratif, serta kurangnya pelatihan profesional berbasis *emotional pedagogy* sering kali menghambat pelaksanaan pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

Namun, jika didukung oleh kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan emosional guru dan siswa, kedua pendekatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Penguatan budaya sekolah yang inklusif, pembiasaan refleksi sosial, serta kolaborasi antarpendidik menjadi kunci untuk menumbuhkan ekosistem pendidikan yang penuh cinta dan mendalam secara intelektual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam membentuk sinergi yang kuat dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Kurikulum berbasis cinta menyediakan fondasi emosional dan moral yang mendukung, sedangkan pembelajaran mendalam mengembangkan dimensi reflektif dan kolaboratif dalam hubungan sosial. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berempati, berkarakter, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Jika diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, pendekatan ini berpotensi menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh kasih, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, pendekatan kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) terbukti memiliki

peran penting dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Melalui penerapan kurikulum berbasis cinta, proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi, hangat, dan berpusat pada nilai kasih sayang, kepedulian, serta penghargaan terhadap potensi unik setiap peserta didik. Hubungan antara guru dan siswa tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berubah menjadi relasi dialogis yang dilandasi rasa saling percaya dan empati. Kondisi ini menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan terbuka sehingga mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, berkolaborasi, serta menghargai perbedaan pendapat.

Pendekatan pembelajaran mendalam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai cinta mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami makna pembelajaran. Proses belajar tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan dimensi sosial dan emosional. Dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan refleksi, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, membangun empati, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Meskipun demikian, penerapan kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pada aspek kompetensi emosional guru, keterbatasan waktu, serta kesiapan sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang mendukung. Guru dituntut memiliki kemampuan reflektif dan empatik agar mampu menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam memiliki potensi besar untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berempati, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar dengan hati, berpikir dengan reflektif, dan bertindak dengan kepedulian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam merupakan strategi transformatif dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan emosional peserta didik, pendekatan ini berpotensi membangun ekosistem pendidikan yang harmonis, kolaboratif, dan berlandaskan nilai cinta dalam setiap interaksi sosial di lingkungan belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrohim. (2024). *Paradigma Humanis Religius Signifikansi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Madinatul Iman Jurnal Keislaman dan Pendidikan, 32, 9-30.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Firdausy, F., Rahmawati, A., Rosyada, F., & Suryo, K. (2025). *Model Individual dan Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(6.D), 83-91.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Gunawan, H., & Mahmud, M. (2022). *Pendidikan Berbasis Cinta: Membangun Karakter melalui Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I., & Rahmawati, D. (2023). *Kurikulum Humanistik: Integrasi Nilai, Cinta, dan Spiritualitas dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamidah, Zaenuri, dkk. (2023). *Model Pembelajaran CRAPS 5T*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hermawan, I. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*. Jawa Barat: Hidayatu Quran Kuningan.
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). *Analisis Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Dampaknya Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar*. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 21b, 2481-2493.
- Isnaini, C., Ayu, F., Malik, A., Maulana, M., Andika, S., & Mustafiyanti, M. (2024). *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Perspektif Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa, 2(2), 138-146.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Dokumen Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta*.
- Marlina, Amrullah, S. (2017). *Perbandingan Efektivitas Social Interaction Models dan Personal Family Models Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Al Itibar Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 39.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mirdad, J. (2020). *Model-Model Pembelajaran Empat Rumpun Model Pembelajaran*. Indonesia: Jurnal Sakinah Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam, 19.
- Mukhlis, F. (2018). *Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme*. Manuskrip tidak diterbitkan.
- Mularsih, H. (2007). *Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul*. Akademia, 3-4.
- Mushfi, M. (2017). *Model Interaksi Sosial Dalam Mengolaborasi Keterampilan Sosial*. Jurnal Pedagogik, 4(2), 213.
- Neviyarni, Suarim, B. (2021). *Hakikat Belajar Konsep Pada Peserta Didik*. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(8).
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rosidi, I., Soim, M., Arbi, A., & Kasmuri. (2024). *The influence of the Living Values Education (LVE) approach on increasing religious moderation of PAI Islamic*

- Education teachers in Pekanbaru, Indonesia*. Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama, 16(1), 32-47.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. P., Prasetyo, R. A., & Lestari, N. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Transfer Pengetahuan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.xxxx/jipp.v10i2.2024>
- Siregar, H. T. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Individual dan Pembelajaran Kooperatif di SMA Swasta Medan*. School Education Journal, 8(1), 17.
- Stake, R. E. (2005). *Qualitative Case Studies*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 443–466). Sage.
- Supriyadi, T., & Nurhadi, A. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial melalui Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Yuliharti, Y. (2019). *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal*. Potensia Jurnal Kependidikan Islam, 4(2), 216.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. Berrett-Koehler Publishers